

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan laporan yang berisikan hasil kinerja dari perusahaan selama periode tertentu yang biasanya diterbitkan pada akhir tahun serta berisikan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya serta menggambarkan bagaimana keadaan perusahaan yang sebenarnya dan terdiri dari laporan arus kas, laporan laba rugi, serta neraca. Manajemen adalah pihak yang bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan oleh manajemen perusahaan harus diaudit untuk memastikan laporan keuangan sudah di susun dan disajikan sesuai dengan standar akuntansi dan sesuai dengan keadaan yang ada. Pihak yang melaksanakan audit terhadap laporan keuangan adalah akuntan publik.

Menurut Hutabarat (2015) akuntan publik dalam melakukan pemeriksaan akuntan, mendapatkan keyakinan dari klien serta para pengguna laporan keuangan dengan meyakinkan kewajaran atas laporan keuangan yang telah disediakan serta disusun oleh klien. Klien dapat memiliki berbagai kepentingan yang berbeda, mungkin berlawanan dengan kepentingan para pengguna laporan keuangan.

Dalam mekanisme pelaporan keuangan suatu audit dibentuk untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*misstatement*) yang material. Seorang auditor dapat menemukan kesalahan yang ada pada laporan keuangan dimana kesalahan

tersebut sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan (Hutabarat, 2015).

Profesi auditor adalah salah satu profesi yang sangat dibutuhkan dalam dunia bisnis maupun instansi pemerintah. Di dunia bisnis, memperoleh keuntungan sebesar-besarnya adalah keinginan utama setiap perusahaan dengan meminimalkan pengeluaran. Persaingan bisnis yang semakin ketat memicu manajemen perusahaan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan yang digunakan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Salah satu terbagi menjadi dua jenis yaitu kecurangan (*fraud*) dan kekeliruan (*errors*). Aspek utama yang membedakan antara kecurangan (*fraud*) dengan kekeliruan (*errors*) merupakan kegiatan yang mendasarinya, apakah kegiatan tersebut dilaksanakan dengan sengaja ataupun tidak. Kegiatan tersebut disebut kecurangan (*fraud*) apabila dilaksanakan dengan secara sengaja dan kegiatan tersebut disebut kekeliruan (*errors*) apabila kegiatan tersebut dilaksanakan secara tidak sengaja (Widiyastuti & Pamudji, 2009).

Menurut Kusnurhidayati (2020) kemampuan yang dikuasai auditor dalam menciptakan informasi akuntansi banyak disalahgunakan untuk menghasilkan laba pribadi ataupun kelompok sehingga menimbulkan kerugian ekonomi. Watak manusia pada umumnya akan meraup keuntungan materil untuk memperbanyak kekayaan individu mengakibatkan manusia lupa terhadap pentingnya mendahulukan etika, moral serta kepentingan umum.

Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya melakukan evaluasi dan mengumpulkan bukti-bukti dari informasi yang tersedia untuk menentukan

apakah sebuah laporan tersebut sudah sesuai dengan kenyataannya. Seorang auditor perlu untuk memahami serta menguasai kecurangan yang terjadi, jenis, karakteristik dan cara mendeteksinya untuk membantu keakhlian auditor dalam menemukan kecurangan yang mungkin dapat terjadi dalam auditnya. Metode yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi kecurangan yaitu dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* dari suatu kegiatan yang diprediksi menimbulkan atau potensial menyebabkan kecurangan (Simanjuntak, 2015). Dengan memiliki bukti dan informasi yang kuat dapat membantu seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan, apakah kecurangan tersebut dilakukan sengaja atau tidak sengaja.

Laporan auditor harus mengandung opini atas laporan keuangan secara keseluruhan ataupun suatu asersi bahwa pernyataan tersebut tidak dapat disampaikan. Apabila secara keseluruhan suatu opini tidak dapat diberikan, maka harus disampaikan alasannya. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus mengandung instruksi yang jelas tentang sifat pekerjaan audit yang dilakukan, apabila ada, dan tingkat tanggung jawab yang diemban seorang auditor (IAI, 2001: 150.1 & 150.2 dalam IAPI 2015).

Menurut *International Standards on Auditing (ISA)* yang telah dikutip oleh Anggriawan (2014) *fraud* adalah kegiatan yang disengaja oleh manajemen perusahaan, pihak yang berkedudukan dalam *governance* perusahaan, karyawan, ataupun pihak ketiga yang melaksanakan pembohongan ataupun penipuan untuk mendapatkan laba yang ilegal ataupun tidak adil. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mengelompokkan kecurangan kedalam tiga kelompok, yaitu (1) Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*), (2) Laporan keuangan

(*Fraudulent Statements*) yang dibagi menjadi dua macam yaitu *financial* dan *non financial*, (3) Korupsi (*Corruption*) yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu konflik kepentingan dan menerima suap.

Kecurangan (*fraud*) sudah tidak asing didengar dikalangan masyarakat. Kecurangan atau *fraud* dalam laporan keuangan adalah tindakan yang tidak benar dan dilakukan secara sengaja oleh pihak manajemen perusahaan ataupun adanya bantuan dari pihak auditor yang membantu melakukan penugasan audit untuk mengambil hak maupun kepemilikan dan merugikan pihak lain. Salah satu yang menjadi penyebab terjadi adanya kecurangan adalah adanya kepentingan antara berbagai pihak untuk suatu pihak tertentu.

Menurut Anggriawan (2014) kecurangan semakin gempar terjadi dengan bermacam metode yang tumbuh sehingga keahlian ataupun kapasitas auditor dalam mengetahui kecurangan wajib ditingkatkan, bagaimanapun auditor diharapkan buat senantiasa mampu mengetahui kecurangan apabila menemukan kecurangan dalam melakukan tugas auditnya.

Banyaknya kasus kecurangan yang melibatkan seorang auditor dalam laporan keuangan menjadi tanda bahwa gagal dan lalainya seorang auditor dalam menemukan kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan biasanya disembunyikan oleh para pelaku agar pihak lain yang bertanggung jawab atas kerugian akibat tindakan yang telah dilakukan atau kecurangan disembunyikan oleh para pelaku agar mereka tidak ketahuan dan agar tidak mendapatkan ganjaran dari kecurangan yang mereka lakukan. Kecurangan dilaksanakan dengan

bermacam cara, banyak peristiwa kecurangan akuntansi yang mendatangkan akibat serius dengan mengaitkan kantor akuntan publik terkenal (Faradina, 2016).

Kasus kecurangan dalam laporan keuangan sering menjadi sorotan publik tentang bagaimana gagalnya seorang auditor dalam menemukan kecurangan yang ada. Menurut Handoko dan Soepriyanto (2018) salah satu kasus kecurangan pada pelaporan keuangan di Indonesia adalah kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) yang merupakan anak usaha dari Columbia Group, perusahaan retail yang menjual perabotan rumah tangga. SNP menghimpun dana dari pinjaman bank untuk mencukupi modal kerja yang mereka butuhkan. Ditemukannya pemalsuan informasi serta manipulasi laporan keuangan dengan adanya piutang fiktif melalui penjualan fiktif yang dilaksanakan oleh manajemen SNP Finance. SNP Finance menyerahkan dokumen fiktif yang berisikan informasi dari customer columbia untuk mendukung kecurangan yang dilakukan. Pemalsuan data serta manipulasi laporan keuangan ini melibatkan peran auditor dari Deloitte yang gagal menemukan adanya kecurangan laporan keuangan pada SNP. Pada Oktober 2018 SNP yang audit oleh dua akuntan publik (AP) dan satu kantor akuntan publik (KAP). AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul serta KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan dinilai telah menyampaikan pendapat yang tidak menggambarkan keadaan keuangan yang sesungguhnya pada laporan keuangan tahunan audit (LKTA) PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance).

Tingkat skeptisisme yang tinggi diperlukan seorang auditor dalam pemeriksaan akuntansi untuk menentukan apakah laporan keuangan terbebas dari

salah saji material. Standar profesional akuntan publik mengartikan skeptisisme profesional sebagai perilaku auditor yang melingkupi pemikiran yang senantiasa serta melaksanakan penilaian secara mendalam terhadap bukti audit (Standar Profesional Akuntan Publik, SA seksi 230 dalam IAPI 2015). Seseorang auditor yang skeptis, tidak hanya akan menyetujui begitu saja keterangan dari klien, tetapi akan mengusulkan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti serta konfirmasi tentang obyek yang bersangkutan (Irawan et al., 2018).

Penelitian Beasley *et al.* (2001) didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) yang dikutip oleh Noviyanti (2008) melaporkan bahwa salah satu pemicu kegagalan auditor ketika mendeteksi kecurangan merupakan rendahnya tingkatan skeptisisme profesional seorang auditor. Tingkat kepercayaan seorang auditor kepada klien akan menurunkan sikap skeptisisme profesionalnya.

Selain harus memiliki sikap skeptisisme profesional, seorang auditor juga harus memiliki sikap profesionalisme. Profesionalisme merupakan sesuatu tanggung jawab ataupun kewajiban yang ditugaskan kepadanya serta lebih dari sekedar pemenuhan tanggung jawab yang diberikan kepadanya serta lebih dari sekedar ketaatan terhadap undang-undang peraturan masyarakat (Arens dan Loebbecke, 2009 dalam Simanjuntak, 2015).

Penggunaan keterampilan profesional secara cermat serta seksama adalah tentang apa yang dilakukan auditor serta bagaimana kelengkapan dari pekerjaannya. Seorang auditor wajib mempunyai “tingkat keterampilan yang umumnya dimiliki” oleh auditor pada biasanya serta wajib memanfaatkan

keahlian dengan “kecermatan dan keseksamaan yang wajar” (Standar Profesional Akuntan Publik, SA seksi 230 dalam IAPI, 2015).

Selain harus memiliki sikap skeptisisme profesional dan profesionalisme, pengalaman seorang auditor sangat berpengaruh dalam melakukan tugasnya. Pengalaman merupakan keahlian serta pengetahuan yang didapatkan seseorang sesudah melakukan sesuatu hal. Pengalaman seseorang akuntan publik hendak terus bertambah bersamaan dengan semakin banyaknya pekerjaan audit yang dilaksanakan. Bertambah lamanya jangka waktu bekerja serta pengalaman yang didapat auditor membuat semakin baik serta kualitas audit yang dihasilkan akan meningkat. (Rahmawati & Usman, 2014).

Pengalaman seseorang auditor akan menuntunnya dalam memperluas pengetahuan seorang auditor mengenai kecurangan dan kekeliruan. Semakin tinggi jam terbang seseorang auditor mampu menumbuhkan keterampilannya baik secara psikis ataupun teknis, dengan tujuan agar mampu menyajikan hasil audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang baru mengawali profesinya. (Larasati & Puspitasari, 2019).

Menurut Anggriawan (2014) auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut. Semakin banyak pengalaman seorang auditor menambah wawasan bagi auditor. Banyaknya pengalaman yang didapatkan seorang auditor membuat auditor semakin mengerti dan mudah mengetahui apa yang terjadi di dalam laporan keuangan.

Dalam penelitian Anggriawan (2014) yang meneliti pengaruh pengalaman kerja, skeptisisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan obyek pada penelitian ini adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman kerja seorang auditor dan sikap skeptisisme profesional dari seorang auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang berpengalaman hendak lebih mengerti akan pemicu kesalahan yang berlangsung pada laporan keuangan. Seseorang auditor dengan sikap skeptisisme profesional yang tinggi akan mencari tahu lebih banyak akan informasi dan bukti yang didapatkan.

Namun dalam penelitian Larasati dan Puspitasari (2019) dan Afiani et al. (2019) menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman tidak berpengaruh karena pendeteksian kecurangan bergantung pada kecanggihan pelaku *fraud*, frekuensi dari manipulasi, tingkat kolusi dan ukuran senioritas yang dilibatkan.

Dalam penelitian Widiyastuti dan Pamudji (Widiyastuti & Pamudji, 2009) yang meneliti pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan obyek pada penelitian ini adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, Jakarta. Penelitian ini menyatakan bahwa sikap profesionalisme seorang auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2015) yang mengatakan bahwa

profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini adalah didasarkan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Anggriawan (2014). Variabel independen yang digunakan peneliti sebelumnya adalah pengalaman kerja, skeptisisme profesional dan tekanan waktu, sedangkan variabel dependen yang digunakan peneliti sebelumnya adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penulis mengambil variabel profesionalisme dalam penelitian ini karena profesionalisme karena penulis sadar bahwa sikap profesionalisme adalah salah satu sikap yang harus dikuasai seorang auditor dan hal ini didasarkan pada pernyataan bahwa auditor yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan (Hutabarat, 2015). Obyek penelitian sebelumnya diteliti adalah auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta dan penulis menambahkan sampel penelitian yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang dan Solo. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta karena Kantor Akuntan Publik sangat penting didalam perusahaan maupun organisasi dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan agar tidak adanya salah saji material didalam laporan keuangan yang merugikan perusahaan dan penelitian ini dilakukan di Semarang karena Semarang merupakan Ibukota dari provinsi Jawa Tengah dan merupakan kota terbesar di Jawa Tengah selain itu kota Semarang memiliki kantor akuntan publik terbanyak di Jawa Tengah dengan total 11 kantor yang disusul oleh kota Solo dengan jumlah 4 kantor. Hal ini yang membuat peneliti tertarik meneliti Kantor Akuntan Publik di

Yogyakarta, Solo dan Semarang. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta, Solo dan Semarang pada masa pandemi COVID-19 sehingga luas jangkauan penelitian yang bisa dilakukan penulis terbatas.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Skeptisisme Profesional, Profesionalisme dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta, Solo dan Semarang)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan menjelaskan bahwa kecurangan sering terjadi di lingkungan perusahaan khususnya kecurangan pada laporan keuangan dan membuat kerugian bagi perusahaan. Kemampuan mendeteksi kecurangan yang dilakukan auditor diharapkan menjadi salah satu usaha untuk melemahkan tindakan-tindakan kecurangan yang terjadi di laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah pengalaman berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh skeptisisme profesional, profesionalisme dan pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi mengenai pengaruh skeptisisme profesional, profesionalisme serta pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan auditor dapat mempraktikkan sikap skeptisisme profesional dan profesionalisme serta mengembangkan pengalaman auditor dalam melakukan tugasnya sebagai faktor yang dapat mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini disusun agar penulisan dan pembahasan penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuannya. Penulisan ini terdiri dari 5 bab, yaitu :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab satu ini menjelaskan mengenai latar belakang dari penelitian yang dilakukan, rumusan masalah dari penelitian, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat yang didapat dari penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

#### **BAB II : KAJIAN LITERATUR**

Pada bab dua ini menjelaskan landasan teori yang mendasari penelitian yang dilakukan, pengembangan hipotesis yang didukung dari hasil penelitian-penelitian terdahulu.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab tiga ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan obyek atau sumber penelitian, sampel dan populasi penelitian, teknik pengumpulan dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian serta operasional variabel penelitian

### **BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab empat ini menguraikan hasil statistik dan analisis data serta pembahasan hasil dari penelitian untuk pembuktian hipotesis

### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab lima ini adalah bab penutup dari penelitian yang dilakukan yang berisikan kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran.